

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Buncis merupakan salah satu jenis tanaman sayuran polong yang dapat dikonsumsi dalam keadaan muda atau dikonsumsi bijinya. Biji buncis dapat dimasak untuk berbagai jenis makanan, misalnya sayur asam, rendang, sup, dan sebagainya. Disamping itu, biji buncis juga dapat digunakan untuk bahan pembuat kue, misalnya untuk isi onde-onde, kue pia, dan sebagainya. Polong buncis yang di petik pada saat masih muda memiliki rasa agak manis sehingga sangat cocok untuk bahan sayuran. Sebagai bahan sayuran kacang buncis merupakan salah satu sumber protein nabati yang penting dan banyak mengandung vitamin A, B dan C, terutama pada bijinya (Setyaningrum dan Saparinto, 2011). Kandungan gizi dalam biji buncis setiap 100 g adalah air sekitar 10 ml, protein 24 g, lemak 1,7 g, karbohidrat 57 g, serat 4 g, kalsium 110 mg, besi 8 mg, tiamin, 0,5 mg, riboflavin 0,2 mg, dan nicotinamide 2 mg (Ashari, 1995).

Potensi nilai ekonomi sosial tanaman buncis cukup tinggi bagi peningkatan ekonomi rumah tangga, penyediaan pangan bergizi bagi penduduk, dan berdaya guna untuk mempertahankan (melestarikan) kesuburan tanah, serta dapat dijadikan komoditas ekspor. Luas areal penanaman buncis di Indonesia tiap tahun cenderung terus meningkat, tetapi hasil rata-rata nasional persatuan luas lahan masih rendah. Hal ini disebabkan antara lain masih kecilnya skala usahatani yang dikelola petani dan tingkat pemeliharaannya belum intensif (Rukmana, 1994).

Di Provinsi Gorontalo produksi tanaman buncis pada tahun 2008 hanya 1,38 ton/ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2009 yaitu sebesar 6,54 ton/ha, namun pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 produksi terus mengalami penurunan yaitu 5,92 ton/ha menjadi 2,7 ton/ha (Dinas Pertanian Gorontalo, 2013). Produktivitas buncis saat ini tergolong masih rendah. Rendahnya produktivitas ini menyebabkan budidaya kacang buncis secara intensif dengan penerapan teknologi pertanian yang baik seperti tanaman sayuran lainnya (kol, sawi, wortel dan lain-lain) kurang diminati petani. Padahal apabila dikelola

dengan tehnik yang baik dan benar dapat memacu peningkatan pendapatan sektor pertanian.

Usaha untuk meningkatkan produksi tanaman buncis dapat diupayakan melalui budidaya buncis dengan memanfaatkan lahan-lahan pertanian produktif, selain itu juga harus memperhatikan atau mengetahui lebih spesifik syarat-syarat tumbuh tanaman buncis, diantaranya iklim, media tumbuh, suhu yang dikehendaki oleh tanaman serta intensitas cahaya. Untuk mengurangi intensitas cahaya, kelembaban dan suhu yang tinggi maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan naungan.

Banyak spesies memerlukan naungan pada awal pertumbuhannya, walaupun dengan bertambahnya umur naungan dapat dikurangi secara bertahap. Beberapa spesies yang berbeda mungkin tidak memerlukan naungan dan yang lain mungkin memerlukan naungan mulai awal pertumbuhannya. Naungan berhubungan erat dengan temperatur dan evaporasi. Oleh karena adanya naungan, evaporasi dari tanaman dapat dikurangi. Beberapa spesies lain menunjukkan perilaku yang berbeda. Beberapa spesies dapat hidup dengan mudah dalam intensitas cahaya yang tinggi tetapi beberapa spesies tidak (Suhardi dkk., 1995) dalam (Irwanto, 2006).

Hasil penelitian Mariani dan Junaedi, (2009) pengaruh intensitas naungan terhadap pertumbuhan dan produksi sambiloto mempengaruhi tinggi tanaman, jumlah cabang primer, dan jumlah daun. Perlakuan 50% menghasilkan tinggi tanaman tertinggi dan ukuran daun terbesar. Selanjutnya penelitian Pamuji dan Saleh, (2010) pemberian naungan pada tanaman jahe gajah hingga 75% memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan tanaman jahe gajah yang tidak dinaungi. Sedangkan hasil penelitian Ramadhani dkk., (2013) bahwa pemberian naungan berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah cabang, luas daun, umur berbunga, jumlah polong dan bobot 100 biji beberapa varietas tanaman kedelai.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kajian pertumbuhan dan produksi tanaman kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) berdasarkan variasi naungan paranet.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pertumbuhan dan produksi tanaman kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) berdasarkan variasi naungan paranet?
2. Naungan paranet manakah yang memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* L.)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh pemberian variasi naungan paranet terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* L.)
2. Mengetahui naungan paranet yang memberikan hasil terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* L.)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai informasi bagi petani tentang budidaya pertanian melalui penggunaan variasi naungan paranet dalam budidaya kacang buncis.
2. Menjadi informasi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Pertanian, Jurusan Agroteknologi, Universitas Negeri Gorontalo, di bidang Budidaya Pertanian dan Penggunaan variasi naungan paranet.

## **1.5 Hipotesis**

1. Adanya pengaruh pemberian variasi naungan paranet terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* L.)
2. Adanya naungan paranet terbaik yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman kacang buncis (*Phaseolus vulgaris* L.)